

METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Oleh: Ahmad Haromaini, M.Ag¹

Abstrak

Qur'an into parts excellent guidelines for human life, it is because all aspects of life are discussed and described by him, however, the delivery conveyed the Qur'an to mankind not speak specifically but glonal. Keglobalannya, requires that Muslim scholars (ulama interpretation) busied itself to then take on a role in the explanation of these messages. Various methods ditempu by some scholars to present explanations interpretations, ranging methods tahlili, ijmal, muqarin and the latest is maudlu'i.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan satu diantara empat *Kitâbullâh* yang diturunkan Allah swt. ke bumi sebagai pedoman bagi kehidupan ummat manusia, khususnya ummat nabi Muhammad saw yang bertaqwa². Secara harfiah al-Qur'an adalah "bacaan sempurna"³ merupakan nama yang dipilihkan Allah untuknya yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis, sejak lima ribu tahun yang lalu, yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim.⁴ Kehadirannya telah memberikan pengaruh yang sangat luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia, oleh kaum muslimin Kitab Suci ini dipandang sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad saw.⁵ Di samping itu, ia menjadi satu fenomena yang unik dalam sejarah agama: satu sisi ia merupakan dokumen historis yang merefleksikan situasi sosio-ekonomis, religius, dan politik masyarakat Arab abad ke-7 masehi.⁶ Pada sisi yang lain, al-Qur'an juga merupakan sebuah buku petunjuk⁷ dan tata aturan berjuta-juta manusia yang ingin hidup dibawah naungannya dan yang mencari makna kehidupan mereka di dalamnya.

Kaum muslimin berkeyakinan bahwa al-Qur'an, sebagai wahyu Allah itu merupakan rahmat dan petunjuk bagi segenap bangsa yang berlaku panjang waktu dan disemua tempat. Al-Qur'an itu sebagai kitab suci tidak akan mengalami perubahan,

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Asy-Asyukriyyah

² QS, Al-Baqarah [2]: 2

³ Karena dalam sejarah awal penurunan al-Qur'an ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad adalah perintah membaca.

⁴ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudlû'î atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Mizan, Bandung: 1999), hal. 3

⁵ Manna Khalil Qattân, *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Litera Antar Nusa, Jakarta: 2000), cet. ke-5, hal. 15-18.

⁶ Ihsan Ali Fauzi, "Kaum Muslimin dan Tafsir Al-Qur'an", *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol. II, No.5, April-Juni 1990, hal. 12.

⁷ QS, Al-Baqarah [2]: 2

sekalipun masyarakat terus menerus mengalami perubahan.⁸ Menurut Komarudin Hidayat universalitas serta kelanggengan eksistensi al-Qur'an terus terjaga disebabkan beberapa faktor; *pertama*, ia dipelihara melalui tradisi lisan secara turun temurun. *Kedua*, ia terdokumentasi dalam bentuk tulisan yang terjaga rapi sehingga terhindar dari manipulasi historis. *Ketiga*, ia diperkuat lagi oleh tradisi dan ritual keagamaan yang selalu memasukkan konteks ritual, bahasa gerak (*performatif language*).⁹

Dalam sebuah hadits nabi dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan *ma'dubatullâh* (hidangan Allâh), hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang ajaran-ajaran Islam dan merupakan pelita bagi ummat Islam dalam menghadapi berbagai jenis persoalan hidup yang silih berganti seiring dan seirama perputaran waktu.¹⁰ Dalam upaya memahami¹¹ 'hidangan' yang ditawarkan, maka diperlukan suatu ilmu yang bisa mengantarkan kewilayah pemahaman terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya, dalam hal ini ilmu tafsir¹² berikut metode penafsiran al-Qur'an berperan besar untuk mewujudkan hal itu. Kajian kelimuan tafsir ini, selalu berkembang seiring dengan derap langkah perkembangan peradaban dan budaya manusia, baik dari sisi teknis penulisan tafsir maupun aspek metodologi tafsir al-Qur'an itu sendiri. Tafsir sebagai sebuah hasil dari dialektika antara teks yang bersifat statis dan konteks yang selalu berubah secara mengejutkan telah mengalami perkembangan dan bahkan perubahan, terutama sejak bergulirnya angin kemodernan di berbagai belahan dunia Islam.¹³

⁸ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Paramadina, Jakarta: 2002), cet. ke-2, hal. 8

⁹ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Paramadina, Jakarta: 2004), cet. ke-2, hal. 28-29.

¹⁰ M Quraish Shihâb, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Lentera Hati, Jakarta: 2005), cet. ke-3, hal. V. vol. 1.

¹¹ Pada dasarnya upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an itu telah berjalan sejak generasi pertama Islam, bahkan dapat dikatakan Nabi Muhammad saw. sendiri sampai tahap tertentu juga melakukan upaya yang serupa, meskipun setiap muslim yakin bahwa ia tidak mungkin salah dalam memahami atau menafsirkan. Karena Allah Swt selalu mengontrol pikiran dan perkataannya. Lihat. Fakhruddin Faiz. Dalam, *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Qalam, Yogyakarta: 2003), cet. ke-3, hal. 5.

¹² Para ulama tafsir diantaranya Muḥammad ibn 'Abd al-'Azhim al-Zarqani dan TM.Hasbi Ash-Shiddieqy (1322-1395 H/1904-1975 M) menyimpulkan bahwa kunci utama untuk memperdalam perbendaharaan al-Qur'an ialah ilmu tafsir. Karena tanpa tafsir, al-Qur'an mustahil bisa dipahami secara utuh dan menyeluruh; dan tanpa ilmu tafsir, al-Qur'an tidak mungkin bisa disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat luas. Lihat. Muhammad Amin Summa, dalam, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Firdaus, Jakarta: 2001), jil. 2, cet. ke-1, hal. 4,

¹³ Sejatinya keberadaan tafsir harus mengalami perkembangan jaman bahkan perubahan. Hal ini karena konsekuensi logis dari diktum yang dianut oleh umat Islam bahwa al-Qur'an itu *shâlih li kulli zamân wa makân* 'relevan untuk kapan dan dimanapun al-Qur'an berjumpa dan menjumpai konteks yang beragam'. Lihat pengantar M. Amin Abdullah, dalam Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Nun Pustaka, Yogyakarta: 2003), hal. xi.

Sebagai sebuah usaha dalam memahami dan memberikan penjelasan atas pesan-pesan yang disampaikan sejatinya penafsiran al-Qur'an mengikuti kaidah dan peraturan yang mesti dipenuhi oleh mufassir yang hendak menyelami kedalaman makna al-Qur'an, di samping itu pula tafsir menyuguhkan metode yang variatif dalam penyajian penjelasan maksud-maksud yang dikehendaki al-Qur'an.

B. Terminologi Tafsir

Pengertian tafsir secara etimologis dikatakan berasal dari akar kata "*alfasr*" yang berarti penjelasan atau keterangan, yakni menjelaskan sesuatu yang tidak jelas pengertiannya.¹⁴ Namun secara terminology kata tafsir di kalangan sarjana muslim mempunyai dua pengertian, *pertama*, yaitu penjelasan tentang kalam Allah swt. dengan memberi pengertian mengenai pemahaman kata demi kata, susunan kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an, *kedua*, tafsir merupakan bagian dari ilmu badi'-yakni salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam penyusunan kalimat.¹⁵ Kebutuhan akan tafsir menjadi sebuah kemestian di mana ekspansi Islam serta populasi umat muslim yang semakin beragam dengan tingkat pemahaman yang berbeda mengharuskan sarjana Islam harus lebih mampu menjelaskan makna yang dikehendaki al-Qur'an sesuai dengan tuntunan yang mesti dijalankan. Bahkan menurut 'Iffat Syarqawi, bahwa tafsir itu sebagai aktifitas budaya yang dikonstruksi di atas pemahaman terhadap teks suci dalam bentuknya yang kronologis ataupun yang tematis, menurutnya juga bahwa urgensi tafsir itu dapat dilihat dari; *pertama*, problem makna teks yang tidak dapat dipecahkan, *kedua*, uraian yang tidak memadai, *ketiga*, terdapat kontradiksi internal teks, *keempat*, terdapat makna teks yang tidak dapat diterima, dan, *kelima*, adanya pemeluk Islam yang tidak dapat mengerti bahasa Arab, dapat dikatakan bahwa kehadiran tafsir itu adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap teks.¹⁶

Sejarah mencatat, perjalanan pengkajian Islam, lebih banyak menjelaskan akan usaha memahami al-Qur'an memiliki perhatian yang tinggi, ini karena objek yang menjadi kajiannya, al-Qur'an. Dilihat dari segi usianya, penafsiran al-Qur'an termasuk yang paling tua dibandingkan dengan kegiatan ilmiah lainnya dalam Islam. Pada saat al-Qur'an diturunkan dalam upaya membimbing umat manusia menuju ibah kepada Yang Esa, melaksanakan perintahnya dan menjawab pertanyaan zaman di mana al-Qur'an berinteraksi dengannya sejak lima belas abad yang lalu, Rasulullah saw. yang berfungsi

¹⁴ Dr. Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an al-Karim* terj. Drs. Zufran Rahman, (Kalam Mulia, Jakarta: 1999), cet. Ke-1, hal. 7.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Iffat Muhammad Syarqawî, *Ittijahât al-Tafsîr fî 'Ashr al-Ḥadîts*, (Al-Kailani, Kairo: 1972), hal. 182.

sebagai *mubayyin* (penjelas) telah menjelaskan arti dan kandungan al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau sama artinya. Keadaan seperti ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan-penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui, sebagai akibat dari tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasulullah sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an.¹⁷

C. Metode Tafsir

Metode¹⁸ penafsiran adalah cara dan langkah-langkah sistematis dan merupakan seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir al-Qur'an agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan.¹⁹ M. Amin Summa menjelaskan, bahwa metode adalah sesuatu yang penting dalam penafsiran, karena para ilmuwan menyatakan, metode adalah suatu cara atau jalan, atau dengan kata lain cara ilmiah untuk dapat memahami atau mawas objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.²⁰ Abd al-Hayy al-Farmâwî menyatakan bahwa metode penyajian tafsir yang dilakukan oleh kalangan ulama terbagi menjadi empat macam, pertama, *tahlîlî* (analitis), kedua, *ijmâlî* (global), ketiga, *muqaran* (komparatif), dan keempat *maudlû'î* (tematik).²¹

1. Metode Tafsir *Tahlîlî*

Tahlîlî merupakan kalimat *infinitif* dari kata *hallala* –*yuhallilu-tahlîlân* yang mengandung makna “mengurai, menganalisis”. Tafsir metode *tahlîlî* adalah tafsir yang menyoroti al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an mushaf Utsmani. Ada sebagian ulama yang menamai metode tafsir *tahlîlî* dengan penamaan yang lain, sebut saja, Muḥammad Baqir Al-Shadr, ia menyebutnya dengan tafsir *tajz'î*.²² yang secara literal berarti tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian, atau tafsir parsial.

¹⁷ Abuddin Nata, dalam, *Metodologi Studi Islam*, (Rajawali Press, Jakarta: 2001), cet. ke-6, hal. 163-154.

¹⁸ Metode dalam bahasa Arab lazim diartikan sebagai *al-tharîqah*, jelas memiliki peranan penting dalam menggali ilmu pengetahuan termasuk ilmu tafsir. Sedangkan dalam definisi yang lain metode diambil dari bahasa Yunani, yakni *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata metode mengandung makna cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan dalam rangka mencapai sesuatu yang ditentukan. Dalam hal ini studi tafsir tidak akan lepas dari metode.

¹⁹ Musthafâ al-Shâwî al-Juwainî, *Manâhij fî al-Tafsîr*, (Kutb Dirasah al-Qur'aniyyah: tt.), hal. 3.

²⁰ M. Amin Summa, *Studi Ilmu al-Qur'an 2*, (Pustaka Firdaus, Jakarta: 2001), cet. ke-1, hal. 109.

²¹ Abd al-Hayy al-Farmâwî, *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudlû'î*, (Al-Hadlarah al-Islamiyyah, Kairo: 1977), cet. ke-2, hal. 10.

²² Muḥammad Baqir Al-Shadr, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an*, terj. Monik Bey dalam jurnal Ulûm al-Qur'an tahun 1990, hal. 28-30.

Dalam melakukan penafsiran, mufassir memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Dalam menafsirkan al-Qur'an biasanya, mufassir yang menggunakan metode ini melakukan hal-hal dibawah ini:

Pertama, menerangkan hubungan (*munâsabah*) baik antara satu ayat-dengan ayat yang lain maupun antara satu surat dengan surat yang lain, seperti ketika menafsirkan surat Âli Imrân maka mufassir akan menjelaskan *munâsabah* antara satu surat Ali Imran dengan surat al-Baqarah dengan pembahasan yang panjang lebar. *Kedua*, menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat yang disertai dengan argumentasi pengutipannya. *Ketiga*, menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan lafadz dari sudut pandang bahasa Arab, untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat yang bersangkutan, mufassir kadang-kadang juga mengutip sya'ir-sya'ir sebelum dan pada masanya. *Keempat*, memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya. *Kelima*, menerangkan unsur-unsur *fashahah*, *bayân*, *i'jâznya*, bila dianggap perlu, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan mengandung keindahan balaghah. *Keenam*, menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat-ayat ahkâm, yang berhubungan dengan persoalan hukum. *Ketujuh*, menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufassir mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits nabi yang secara jelas menerangkan ayat yang bersangkutan, pendapat para sahabat dan tabi'in, disamping ijtihad mufassir sendiri. Demikian sekelumit ketentuan yang menjadi keniscayaan seorang mufassir yang menempuh metode tahlîlî seperti yang diungkapkan Abd al-Hayy al-Farmâwî.²³ Pengutipan pernyataan sahabat, tabi'in, biasanya disertai dengan komentar penilaian yang memadai atas perkataan tersebut.

Tahlîlî merupakan metode yang banyak dipergunakan oleh banyak kalangan ulama pada masa-masa dahulu.²⁴ *Tahlîlî* adalah model sistemika penyajian tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu pada urutan penulisan tafsir yang ada dalam model tafsir klasik. Artinya model ini merupakan model tafsir generasi pertama yang kemudian dikembangkan dan masih digunakan hingga generasi sampai sekarang.²⁵ Model metode ini mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat

²³ Abd al-Hayy al-Farmawî, *Al-Bidâyah*, hal. 18-19. dan M Quraish Shihab dkk., *Sejarah Ulum al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra, (Pustaka Firdaus, Jakarta: 1999), hal. 172-173.

²⁴ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat Press, Jakarta: 2004), cet. ke-3, hal. 70.

²⁵ Abd al-Hayy al-Farmâwî, *Al-Bidâyah*, hal. 10

demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan surat yang ada dalam mushaf Utsmani.²⁶ untuk itu, pengkajian metode ini mengkaji kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat di-*istinbath*-kan dari ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya, untuk itu, ia merujuk kepada sebab-sebab turun ayat, hadits-hadits rasulullah saw. dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in.²⁷

Model inilah sebetulnya yang hampir dikatakan menjadi model standar dalam penyajian tafsir, karena telah secara umum banyak digunakan oleh para ulama tafsir, dalam model ini, literatur disusun hampir selalu dimulai dari pembahasan tentang urutan surat yang ada dalam model mushaf standar.

Pada tahap selanjutnya, model penyajian tafsir dengan menggunakan metode *tahlîlî* melahirkan corak-corak²⁸ yang berbeda, sehingga pada gilirannya corak-corak tafsir metode *tahlîlî* menambah khazanah tafsir al-Qur'an. Penafsiran atau apapun itu memiliki sisi kelebihan dan kelemahan, dalam hal ini penafsiran yang menggunakan metode *tahlîlî* tidak terlepas dari keniscayaan itu.

2. Metode Tafsir *Ijmâlî*

²⁶ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun*, hal. 70.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Para ulama membagi wujud tafsir al-Qur'an dengan metode *tahlîlî* kepada tujuh macam:

Pertama, *Tafsir bi al-Ma'tsûr*, penafsiran ayat al-Qur'an terhadap maksud ayat al-Qur'an yang lain.

Termasuk dalam tafsir bil ma'tsûr adalah penafsiran al-Qur'an dengan hadits-hadits yang diriwayatkan dari rasulullah saw., penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para sahabat berdasarkan ijtihad mereka, dan penafsiran al-Qur'an berdasarkan pendapat tabi'in.

Kedua, *Tafsir bi al-Ra'yi*, penafsiran yang dilakukan oleh seorang mufassir dengan menjelaskan ayat al-Qur'an berdasarkan pendapat atau akal. Para ulama menegaskan bahwa *tafsir bi al-ra'yi* ada yang diterima dan ada yang ditolak. Suatu penafsiran *bi al-ra'yi* dapat dilihat dari segi kualitasnya. Apabila memenuhi sejumlah persyaratan yang dikemukakan oleh para ulama tafsir, maka diterimalah penafsirannya, jika tidak maka ditolak penafsirannya.

Ketiga, *Tafsir Shûfî*, penafsiran yang dilakukan para sufi yang pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf.

Keempat, *Tafsir Fikih* penafsiran ayat suci al-Qur'an yang dilakukan oleh (tokoh) suatu madzhab untuk dapat dijadikan sebagai dalil atas kebenaran madzhabnya.

Kelima, *Tafsir Falsafi*, penafsiran ayat-ayat suci al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat.

Keenam, *Tafsir Ilmî*, penafsiran ayat-ayat *kauniyyah* yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang.

Ketujuh, *Tafsir Adabî*, penafsiran terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an dengan mengungkapkan segi *kebalaghahannya* dan kemukjizatannya, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam, dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya. Lihat. Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun*, hal. 71-73.

Adapun *ijmâlî* adalah metode tafsir yang digunakan untuk menjelaskan uraian-uraian singkat dan global tanpa uraian panjang lebar.²⁹ Atau boleh dikatakan metode ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat tetapi mencakup, dengan menggunakan bahasa yang populer, mudah untuk dimengerti, dan enak dibaca. Sistematikanya menuruti susunan ayat dalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengarnya itu adalah tafsirannya.³⁰ Dengan menggunakan metode ini, mufassir menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar dengan mengikuti sistematika tartib mushafi, sehingga makna-makna saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ayat al-Qur'an tersebut, mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat penghubung, juga menyajikan peristiwa yang melatarbelakangi turunya ayat (*asbâb al-nuzûl*), hadits nabi, dan pernyataan-pernyataan dari ulama salaf secara singkat. Dengan gaya bahasa yang mirip, bahkan sama dengan lafadz al-Qur'an, tampak terkesan bahwa al-Qur'an itu sendiri yang berbicara, sehingga lafadz-lafadz al-Qur'an itu menjadi jelas dan mudah dipahami.

3. Metode Tafsir *Muqarran*

Muqarran memiliki arti perbandingan, dalam arti metode yang digunakan dalam metode ini adalah cara kerja dengan membandingkan. Tetapi definisi lain memberikan pengertian *muqarran* sebagai metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada perbandingan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi di dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, bisa juga berarti membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya bertentangan, dan juga membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.³¹

Objek kajian tafsir dengan metode ini dapat dikelompokkan kepada tiga macam, yaitu:

- 1) Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain. Dengan cara ini, membandingkan ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi yang berbeda dalam masalah atau kasus yang diduga sama. Di dalam al-Qur'an ditemukan banyak ayat

²⁹ *Ibid*, hal. 72.

³⁰ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidâyah*, hal. 45-46. lihat juga Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun*, hal. 72.

³¹ *Ibid*.

yang memiliki kemiripan redaksi atau lafadz yang tersebar pada beberapa surat. Kemiripan itu dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang menyebabkan adanya nuansa makna tertentu, misalnya perbedaan dalam susunan kalimat. Perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, ilmu *munâsabah* dan ilmu *asbâb al-nuzûl* sangat membantu dalam menafsirkan melalui metode muqarran ini dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat yang lain.

- 2) Perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadits. Mufassir membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits nabi yang terkesan bertentangan, kemudian berusaha menemukan kompromi antara keduanya. Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadits yang terkesan bertentangan itu, langkah pertama yang ditempuh mufassir adalah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur'an. Hadits tersebut harus *shahih*, karena bila ada hadits yang memiliki kualifikasi yang lemah (hadits *dla'if*) tidak dapat diperbandingkan, karena disamping nilai otentisitasnya rendah, justru semakin tertolak karena bertentangan dengan al-Qur'an. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.
- 3) Perbandingan produk penafsiran mufassir dengan mufassir lain. Mufassir membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun ulama khalaf dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *manqûl* (tafsir *bi al-ma'tsûr*) maupun *ra'y* (tasir *bi al-ra'y*) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu ditemukan adanya perbedaan di kalangan ulama tafsir, karena perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing. Dalam hal perbedaan di kalangan ulama tafsir tersebut, mufassir berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan itu apabila memungkinkan, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.³²

Jelaslah bahwa yang menjadi objek pembahasan pada bagian ini adalah berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ulama tafsir dalam satu ayat tertentu, kemudian melakukan perbandingan di antara berbagai pendapat yang dikemukakan itu. Sedangkan yang dianalisis dua bagian yang sebelumnya adalah perbandingan berbagai redaksi yang mirip dari ayat-ayat al-Qur'an atau antara ayat dengan hadits yang kelihatannya secara lahiriah berlawanan.

³² M Quraish Shihab dkk., *Sejarah*, hal. 65-93.

4. Metode Tafsir *Maudlû'î*

Maudlû'î adalah metode yang sedang banyak digandrungi oleh sebagian kalangan mufassir. Metode *maudlû'î* atau sistematika penyajian tematik adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema atau masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun turunnya ayat secara berbeda. Tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.

Kemudian ia menentukan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu masih dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab tertentu), menguraikannya dengan sempurna.

Secara global metode ini memiliki dua bentuk, yaitu: *pertama*, tafsir yang membahas satu surah al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan cara menggabungkan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. Berkenaan dengan bentuk ini, al-Syatibi dalam kitabnya *al-Muwâfaqât* berkata: “satu surat al-Qur'an, meskipun banyak mengandung masalah, tetapi sebenarnya masalah itu satu, karena pada hakikatnya menunjuk kepada satu maskud”.³³

Bentuk kedua adalah tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu. Melalui kajian seperti ini, mufassir mencoba menetapkan pandangan al-Qur'an yang mengacu kepada tema khusus dari berbagai macam tema yang berkaitan dengan alam dan kehidupan. Upaya mengaitkan antara satu ayat dengan ayat lainnya itu pada akhirnya akan mengantarkan mufassir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan al-Qur'an.

Lebih lanjut Al-Farmâwî secara rinci mengemukakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun tafsir berdasarkan bentuk metode ini yaitu: 1) menentukan pokok bahasan setelah menentukan batasan-batasannya dan mengetahui jangkauannya di dalam ayat-ayat al-Qur'an, 2) menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut, 3) merangkai urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, 4) kajian tafsir ini merupakan kajian yang memerlukan bantuan kitab-kitab tafsir metode *tahlîlî*, pengetahuan *asbâb al-nuzûl*, *munâsabah*, dan pengetahuan tentang petunjuk (*dalâlah*) suatu lafadz dan penggunaannya, 5) menyusun

³³ Al-Farmâwî, *Al-Bidâyah*, hal. 142-144.

pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna, 6) melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang menyangkut dengan masalah yang sedang dibahas, 7) mempelajari semua ayat-ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang sama pengertiannya, atau yang mengkompromikan antar yang *'am* dan *khas* yang *muthlaq* dan *muqayyad*, atau yang kelihatannya kontradiktif, sehingga semuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran, 8) pembahasan dibagi dalam beberapa bab yang meliputi beberapa pasal, dan setiap pasal itu dibahas secara luas sesuai dengan cakupan bahasannya itu, kemudian diterapkan unsur pokok yang meliputi macam-macam pembahasan yang terdapat pada bab, lalu menjadikan unsur yang bersifat cabang sebagai satu macam dari pasal. Hal ini untuk mempermudah kepada para pembaca dalam menelaah kandungan pokok ayat al-Qur'an.³⁴

D. Penutup

Sebagai kitab petunjuk al-Qur'an sejatinya mampu memberikan penjelasan kepada para pembacanya, sehingga para pembaca al-Qur'an tidak hanya berperan pada wilayah pembacaan tetapi juga sampai kepada wilayah pengkajian. Maka kehadiran tafsir menjadi sebuah kebutuhan.

Kebutuhan akan ilmu tafsir menjadi sebuah hal yang utama, karena ilmu tafsir berfungsi sebagai kunci utama untuk memahami al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Tanpa ilmu ini, tentu dalam konteksnya yang sangat luas, mustahil al-Qur'an bisa dipahami dengan benar dan baik, setiap orang-khususnya mufassir-akan mengerti maksud kandungan al-Qur'an, dengan demikian ia akan menjadi pelita dalam kehidupannya. Sehingga menjadi sebuah tanggungjawab moral bagi para sarjana muslim mengemban amanah ilmiah tersebut, sehingga al-Qur'an tidak hanya berbicara pada orang-orang Arab Quraisy lima belas abad yang lalu, melainkan al-Qur'an mampu berbicara dan menjawab persoalan anak jaman. *Wallahu a'lam.*

³⁴ *Ibid*, hal. 49-50.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdul Mustaqim,

Madzahibut Tafsîr: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer, (Nun Pustaka, Yogyakarta: 2003)

Abd al-Hayy al-Farmâwî,

Al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudlû'î, (Al-Hadlarah al-Islamiyah, Kairo: 1977).

Abuddin Nata,

Metodologi Studi Islam, (Rajawali Press, Jakarta: 2001)

Ahmad Syurbasyi, Dr.,

Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an al-Karim terj. Drs. Zufran Rahman, (Kalam Mulia, Jakarta: 1999), cet. Ke-1, hal. 7.

Dawam Rahardjo,

Ensiklopedi al-Qur'an, (Paramadina, Jakarta: 2002)

Fakhruddin Faiz,

Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, (Qalam, Yogyakarta: 2003).

Iffat Muḥammad Syarqâwî,

Ittijahât al-Tafsîr fi 'Ashr al-Ḥadîts, (Al-Kailani, Kairo: 1972).

Ihsan Ali Fauzi,

"Kaum Muslimin dan Tafsir Al-Qur'an", *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol. II, No.5, April-Juni 1990.

Komaruddin Hidayat,

Menafsirkan Kehendak Tuhan, (Paramadina, Jakarta: 2004).

Manna Khalil Qattân,

Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Litera Antar Nusa, Jakarta: 2000)

M Quraish Shihab,

Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudlû'î atas Pelbagai Persoalan Ummat, (Mizan, Bandung: 1999)

Tafsir al-Misbâh, Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an, (Lentera Hati, Jakarta: 2005) vol. 1.

Sejarah Ulum al-Qur'an, ed. Azyumardi Azra, (Pustaka Firdaus, Jakarta: 1999).

Muhammad Amin Summa,

Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an (Pustaka Firdaus, Jakarta: 2001), jil. 2,

Musthafâ al-Shâwi al-Juwainî,

Manâhij fî al-Tafsîr, (Kutb Dirasah al-Qur'aniyyah: tt.).

Muhammad Baqir Al-Shadr,

Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an, terj. Monik Bey dalam jurnal

Ulûm al-Qur'an tahun 1990,

Said Agil Husin al-Munawar,

Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, (Ciputat Press, Jakarta: 2004)